

SOSIALISASI STOP *BULLYING* DI SD N MENJER: MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG AMAN DAN INKLUSIF MELALUI PENDEKATAN ABCD

Mariza Lovitasari¹, Indy Yustisia², Putri Rahmawati³, Feni Kurniasih⁴, Nur Asih Fadillah⁵,
Laeli Naelaturrohman⁶, M. Yoga Fathur Ihza⁷, Kurnia A. Rinjani⁸, M. Zulfikar Ramadani⁹,
Munfasil¹⁰, Riris Eka Setiani¹¹.

Universitas Islam Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
marizalovit@gmail.com

Abstract

Bullying is one of the social problems that still frequently occurs in school environments, including at SD N Menjer. Bullying experienced by students can have a negative impact on their mental, social, and academic development. Therefore, the KKN Group 67 of Menjer Village initiated the Stop Bullying Socialization program, which was held on Saturday, February 1, 2025. This activity was attended by students from grades 3, 4, and 5, aiming to raise their awareness of the negative effects of bullying and provide an understanding of how to prevent and address bullying. This program uses an Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which is an asset-based approach that optimizes community potential in solving social problem.

Through this socialization, students are encouraged to understand various forms of bullying, ranging from verbal, physical, to social bullying. The methods used in this activity include interactive discussions, educational games, and an anti-bullying commitment declaration. The results of this activity show an increase in students' understanding of bullying, an increased awareness among teachers to be more proactive in addressing bullying at school, and a growing sense of concern among students for their peers who are victims of bullying. The success of this program is expected to serve as a model for other schools in creating a safe, comfortable, and supportive educational environment for the positive growth and development of students.

Keywords : Stop Bullying, Character Education, KKN, ABCD, SD N Menjer

Abstrak

*Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di SD N Menjer. Perundungan yang dialami oleh siswa dapat berdampak buruk terhadap perkembangan mental, sosial, dan akademik mereka. Oleh karena itu, Kelompok KKN 67 Desa Menjer menginisiasi program Sosialisasi Stop *Bullying* yang dilaksanakan pada Sabtu, 1 Februari 2025. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas 3, 4, dan 5 dengan tujuan meningkatkan kesadaran mereka terhadap dampak negatif *bullying**

serta memberikan pemahaman mengenai cara mencegah dan mengatasi perundungan. Program ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan berbasis aset yang mengoptimalkan potensi komunitas dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Melalui sosialisasi ini, siswa diajak untuk memahami berbagai bentuk *bullying*, mulai dari perundungan verbal, fisik, hingga sosial. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup diskusi interaktif, permainan edukatif, serta deklarasi komitmen anti-*bullying*. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai *bullying*, peningkatan kesadaran guru untuk lebih proaktif dalam menangani perundungan di sekolah, serta tumbuhnya kepedulian siswa terhadap teman-teman mereka yang menjadi korban *bullying*. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara positif.

Kata Kunci: Stop Bullying, Pendidikan Karakter, KKN, ABCD, SD N Menjer,
Bullying

PENDAHULUAN

Bullying (yang dalam bahasa Indonesia disebut “penindasan/risak”) merujuk pada segala bentuk kekerasan atau penindasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat atau memiliki kekuasaan terhadap individu lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus-menerus. Kata *bullying* berasal dari kata “bull” dalam bahasa Inggris, yang menggambarkan banteng yang sering bergerak tanpa tujuan yang jelas. Dalam bahasa Indonesia, etimologi kata “bully” merujuk pada orang yang mengancam atau mengganggu orang yang lebih lemah. Secara terminologi, menurut definisi Ken Rigby dalam Astuti (2008; 3, dalam Ariesto, 2009), *bullying* diartikan sebagai “keinginan untuk menyakiti.” *Bullying* melibatkan tindakan kekerasan atau penindasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, baik secara fisik maupun mental, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara berulang. Dalam konteks ini, kekuatan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga kekuatan mental. Oleh karena itu, korban *bullying* sering kali tidak dapat membela diri akibat kelemahan fisik atau mental (Steve Wharton Yogyakarta, 2009, hal. 7). *Bullying* memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan korban bahkan sampai mereka dewasa. Selama masa sekolah, korban *bullying* dapat mengalami depresi dan merasa tidak bahagia untuk mengikuti kegiatan sekolah, karena tertekan oleh perasaan cemas dan takut. Hal ini kemudian memengaruhi kinerja akademik mereka.

Menurut Ardilla (2009), Pelaku *bullying* biasanya dikenal dengan sebutan bully, dan mereka tidak membedakan jenis kelamin atau usia. Fenomena *bullying* juga terjadi di lingkungan sekolah, sering kali dilakukan oleh kalangan remaja. Perlindungan hak-hak anak telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, terutama dalam Pasal 28B ayat (2), yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, serta mendapatkan perlindungan dari segala

bentuk kekerasan dan diskriminasi. Walaupun banyak peraturan yang bertujuan untuk melindungi anak telah disahkan, kenyataannya masih banyak kekerasan yang menimpa anak-anak, termasuk *bullying*. *Bullying* bisa berbentuk kekerasan fisik, seperti memukul, mencubit, menampar, dan memalak (meminta sesuatu dengan paksa). *Bullying* juga dapat terjadi dalam bentuk verbal, seperti menghina, menggossip, dan mengejek, serta dalam bentuk psikologis, seperti intimidasi, merendahkan, dan diskriminasi. Yang lebih memprihatinkan, sebagian masyarakat, termasuk guru, sering kali memandang *bullying* sebagai hal yang wajar dalam dunia pendidikan dan tidak perlu dipermasalahkan. *Bullying* dianggap sebagai bagian dari interaksi antar anak-anak, padahal dampaknya sangat merugikan kesehatan mental anak. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman guru tentang *bullying* (Ali Sofyan et al., 2022).

Di SD N Menjer, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim KKN, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami dan melakukan tindakan *bullying*. Bentuk perundungan yang sering terjadi antara lain adalah saling mengejek, mencemooh teman karena perbedaan fisik atau kemampuan akademik, serta tindakan pengucilan terhadap siswa tertentu. Kondisi ini mendorong KKN Kelompok 67 untuk mengadakan program sosialisasi “Stop *Bullying*” dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD).

Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya *bullying*, mengajarkan mereka tentang pentingnya empati, serta memberikan strategi praktis untuk menghentikan dan mencegah perundungan. Dengan menggunakan pendekatan ABCD, program ini diharapkan dapat memberdayakan komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, serta orang tua dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

METODE PENDEKATAN

Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) merupakan suatu paradigma dalam pengabdian masyarakat yang mengutamakan pemahaman dan pengembangan aset, potensi, kekuatan, serta pemanfaatannya secara mandiri dan optimal. Ciri khas pendekatan ini terletak pada proses “*asset reinventing*,” di mana mahasiswa diminta untuk menggali dan memetakan aset sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Aset sosial ini lebih difokuskan pada identifikasi potensi yang ada dalam kehidupan beragama masyarakat. Keberhasilan implementasi ABCD sangat bergantung pada keselarasan antara aset sosial yang ada dan program kerja KKN yang dijalankan. Pengembangan masyarakat sebaiknya dimulai dengan langkah awal untuk mengenali kekuatan, potensi, dan aset yang dimiliki, agar masyarakat dapat memahami dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif sebagai aktor dalam proses tersebut. (Machrus et al., 2022)

Pendekatan ABCD menekankan pada potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat atau komunitas untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dalam konteks sosialisasi Stop *Bullying* di SD N Menjer, metode ABCD digunakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kekuatan komunitas sekolah, seperti peran guru, siswa, serta organisasi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung.

Langkah-langkah pendekatan ABCD yang diterapkan dalam program ini meliputi:

1. *Discovery* (Menemukan Aset Sekolah)
Pada tahap ini, dilakukan pemetaan aset sosial yang dimiliki oleh sekolah, seperti peran guru sebagai pendidik dan pembimbing, keterlibatan siswa dalam organisasi sekolah, serta keberadaan kelompok ekstrakurikuler yang dapat digunakan sebagai wadah untuk menyebarkan nilai-nilai positif.
2. *Dream* (Membangun Mimpi Bersama)
Siswa diajak untuk berimajinasi mengenai sekolah yang bebas *bullying* dan menggambarkan bagaimana lingkungan sekolah yang ideal seharusnya. Proses ini dilakukan melalui diskusi kelompok serta metode *storytelling*, di mana siswa berbagi pengalaman dan harapan mereka terhadap lingkungan sekolah yang lebih positif.
3. *Design* (Merancang Program Bersama)
Dari hasil diskusi dan pemetaan aset, dirancang program sosialisasi yang mencakup presentasi interaktif, simulasi *role-playing*, serta pembuatan deklarasi anti-*bullying* yang melibatkan seluruh siswa dan guru sebagai bentuk komitmen untuk menciptakan perubahan nyata.
4. *Define* (Menentukan Aksi Nyata)
Pada tahap ini, siswa diajarkan strategi konkret dalam menghadapi *bullying*, seperti cara menolak ajakan untuk melakukan perundungan, cara berbicara dengan guru atau orang tua jika menjadi korban atau saksi *bullying*, serta bagaimana membantu teman yang mengalami perundungan.
5. *Destiny* (Mewujudkan Keberlanjutan Program)
Untuk memastikan keberlanjutan program, dibentuk Duta Anti-*Bullying* yang terdiri dari beberapa siswa yang bertugas untuk menjadi pengawas serta memberikan edukasi lanjutan kepada teman-temannya.

HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi ini diikuti dengan antusias oleh siswa kelas 3, 4, dan 5 SD N Menjer. Dalam sesi diskusi, siswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai definisi *bullying* serta berbagai bentuknya. Sesi *role-playing* yang dilakukan menunjukkan bagaimana siswa dapat menanggapi situasi perundungan dengan cara yang lebih positif dan berani melapor kepada guru atau orang tua. Dan program sosialisasi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kesadaran siswa mengenai *bullying*. Beberapa poin penting yang menjadi temuan dalam pelaksanaan program ini adalah:

1. Peningkatan Pemahaman Siswa
 - Sebelum kegiatan, banyak siswa tidak menyadari bahwa ejekan atau candaan yang mereka lakukan bisa dikategorikan sebagai *bullying*.
 - Setelah kegiatan, siswa mulai memahami perbedaan antara bercanda dan perundungan serta dampaknya terhadap teman mereka.
2. Perubahan Sikap dalam Berinteraksi
 - Beberapa siswa yang sebelumnya sering mengejek temannya mulai menunjukkan perubahan sikap setelah mengikuti diskusi.
 - Guru juga melaporkan bahwa siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara dan berperilaku terhadap teman-temannya.

3. Dukungan dari Guru dan Orang Tua

- Guru di SDN Menjer menyambut baik program ini dan berkomitmen untuk meneruskan sosialisasi kepada siswa kelas lain.
- Orang tua yang mengetahui program ini juga menunjukkan antusiasme untuk lebih aktif dalam mendampingi anak-anak mereka di rumah.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa metode ABCD yang diterapkan dalam program sosialisasi ini cukup efektif dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa

KESIMPULAN

Melalui pendekatan ABCD, sosialisasi *Stop Bullying* di SD N Menjer berhasil meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dengan memberdayakan aset komunitas yang ada, program ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa, guru, dan orang tua dalam membangun budaya anti-*bullying* di sekolah.

Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada dukungan dari semua pihak, termasuk tenaga pendidik dan komunitas sekolah. Dengan adanya Duta Anti-*Bullying*, serta keterlibatan aktif guru dalam mendampingi siswa, diharapkan perubahan yang telah dicapai dapat terus berkembang dan menjadi bagian dari budaya sekolah yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Sofyan, F., Ariesty Wulandari, C., Lauren Liza, L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk *Bullying* dan Cara Mengatasi Masalah *Bullying* di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(4).
- Chamidi, A. S., Kurniawan, B., & Soleh, A. N. (2023). Pendekatan ABCD dan Manajemen. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Machrus, A., Askan, Rukslin, Mufidah, W., & Parwanti, A. (2022). *Metode Asset Based Community Development: Teori dan Aplikasinya*. Insight Mediatama.